

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam konteks komunikasi, bahasa juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan individu satu dengan yang lainnya. Dengan berbahasa, kita dapat mengungkapkan pemikiran, berbagi pengalaman, dan menyampaikan ide-ide kompleks. Bahasa tidak hanya sekadar alat untuk mengomunikasikan makna kata, tetapi juga melibatkan ekspresi, intonasi, dan bahkan emosional. Proses berbahasa mencerminkan kemampuan dan perilaku manusia dalam berpikir, berbicara, bersuara, dan mengungkapkan pikiran dengan menggunakan suara atau berbicara.

Aktivitas berbicara memiliki peranan sentral dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai metode utama untuk menyampaikan keinginan dan pemikiran. Keterampilan berbicara melibatkan kemampuan menghasilkan aliran bunyi dan mengelola sistem artikulasi untuk menyampaikan pemikiran, kehendak, perasaan, atau keinginan sesuai dengan situasi yang dihadapi pendengar.

Bicara memiliki peran khas dalam kehidupan manusia, karena merupakan bagian dari proses korespondensi yang rumit di mana individu dapat menyampaikan opini, gagasan, emosi, berbincang, serta bersosialisasi. Penting untuk diingat bahwa ada perbedaan antara perkataan dan linguistik. Berbicara kian menekankan pada pembentukan suara, sementara komunikasi verbal adalah sebuah rangkaian aturan dan simbol bunyi yang digunakan untuk berinteraksi dan

berkomunikasi sosial. Oleh karena itu, untuk dapat berbahasa, seseorang perlu memiliki kemampuan berbicara (Ulfa, 2020, h. 2).

Berbicara mencakup kegiatan komunikasi lisan dimana individu menggunakan alat ucapnyanya untuk mengeluarkan suara dengan maksud menyampaikan ide, informasi, perasaan, atau keinginan kepada orang lain. Dalam proses ini, penggunaan frasa, kata-kata, dan intonasi suara menjadi kunci untuk membentuk rangkaian kalimat yang membawa makna spesifik. Sebagai bentuk komunikasi paling umum, berbicara memainkan peran esensial dalam interaksi sehari-hari, baik dalam situasi informal seperti percakapan harian maupun dalam situasi formal seperti presentasi atau pidato. Keberhasilan keterampilan berbicara melibatkan tidak hanya kejelasan dan kefasihan, tetapi juga kemampuan untuk membaca konteks, menyesuaikan diri dengan pendengar, dan menyampaikan pesan dengan tepat sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung.

Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Ada juga yang mungkin kesulitan dalam mengungkapkan ide dan perasaan mereka melalui bahasa dengan tepat. Ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kerusakan pada otak atau gangguan pada alat-alat bicara. Kerusakan semacam itu dapat menghambat kemampuan seseorang untuk menanggapi rangsangan dari lingkungan luar. Akibatnya, apa yang mereka sampaikan mungkin tidak selalu sesuai dengan konteksnya. Kerusakan pada otak seringkali menjadi penyebab utama gangguan berbahasa yang dialami seseorang.

Gangguan berbahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, gangguan yang disebabkan oleh faktor medis, dan kedua,

gangguan yang disebabkan oleh faktor lingkungan sosial. Faktor medis mencakup gangguan yang timbul akibat kelainan fungsi otak atau kelainan pada alat-alat bicara. Sementara itu, faktor lingkungan sosial melibatkan kondisi kehidupan yang tidak alamiah bagi manusia, seperti pengasingan atau terisolasi dari lingkungan sosial manusia yang seharusnya.

Sejak masa kecil, setiap individu telah dilengkapi dengan kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan proses untuk mengekspresikan sebuah pemikiran atau pendapat seseorang yang terdapat di dalam pikiran dan disampaikan menggunakan ucapan, melalui kata-kata atau kalimat. Dalam pemerolehan bahasa secara umum, instrument dalam memproduksi komunikasi antar individu, mulai dari otak sampai dengan alat artikulasi sebagai pembuat bahasa. Namun, hal ini tidak beraksi untuk individu yang mengalami kerusakan pada alat untuk menghasilkan bahasanya. Dalam proses berbahasa, pikiran dan perasaan diekspresikan secara lisan dalam bentuk kata atau kalimat. Otak menerima dan memahami bahasa melalui telinga. Penting untuk dicatat bahwa gangguan berbahasa dapat memiliki dua dampak: a) Keterlambatan, di mana misalnya seorang anak lima tahun memiliki kemampuan berbahasa sebanding dengan anak dua tahun; atau b) Penyimpangan, di mana seorang anak memperoleh bahasa dengan urutan yang tidak lazim atau memiliki kemampuan bahasa yang sangat berbeda dari penutur asli bahasa tersebut (Nadya, 2020, h.72).

Gangguan pada otak yang berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa seseorang ada 4 yaitu afasia, agnosia, apraksia, dan disartria. (1) Afasia adalah gangguan bahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada area otak yang mengontrol

kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa. Penderita afasia mungkin mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, mengungkapkan pikiran secara verbal, membaca, menulis, atau mengerti bahasa secara umum. (2) Agnosia adalah gangguan yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami stimulus yang diterima melalui indra, seperti penglihatan, pendengaran, atau perabaan. Meskipun indra masih berfungsi normal, individu yang mengalami agnosia mungkin tidak dapat mengidentifikasi atau memahami dengan tepat apa yang mereka lihat, dengar, atau rasakan. (3) Apraksia adalah gangguan yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan gerakan yang kompleks atau terkoordinasi, terutama gerakan yang memerlukan keterampilan motorik halus. Penderita apraksia mungkin memiliki kesulitan dalam melakukan tindakan sehari-hari seperti mengikat tali sepatu, menggunting, atau menyikat gigi, meskipun mereka memiliki kekuatan fisik yang cukup. (4) Disartria adalah gangguan dalam mengontrol otot-otot yang digunakan untuk berbicara. Hal ini dapat mengakibatkan suara yang terganggu, tidak jelas, atau terdistorsi karena kesulitan dalam mengontrol pergerakan otot alat ucap. Penderita disartria mungkin mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas atau membuat suara yang terdengar normal (Sastra, 2011, h. 42-51). Jadi, pada penelitian ini ketiga informan termasuk kedalam ciri-ciri gangguan disartria. Alasannya karena pada saat berbicara ketiga informan kesulitan dalam mengucapkan kata sehingga artikulasinya menjadi tidak jelas.

Disartria bukanlah gangguan perkembangan bahasa, melainkan merupakan gangguan motorik yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbicara.

Gangguan ini dapat menyebabkan penggantian satu kata dengan kata lain. Salah satu bentuk gangguan artikulasi yang tampak adalah pelafalan yang tidak jelas, baik pada konsonan maupun vokal (Afifah, 2021, h.131).

Individu dengan fungsi otak dan instrumen bicara yang normal jelas bisa berkomunikasi secara lancar. Tetapi, mereka yang mengalami kelainan dalam otak dan alat bicaranya akan mengalami keanehan dalam berbicara. Hal ini membuahkan gangguan dalam kapasitas berbahasa mereka. Penderita disartria mengalami kesulitan dalam melafalkan kata-kata karena adanya kesalahan dalam proses produksi bunyi bahasa.

Dalam proses artikulasi, terlibat dua jenis artikulator, yaitu artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif merujuk pada bagian yang bergerak atau digerakkan, seperti ujung lidah (apeks) dan daun lidah (laminum). Sedangkan artikulator pasif merujuk pada bagian yang tidak bergerak atau yang didekati oleh artikulator aktif, seperti bibir bawah, gigi atas (dentum), ceruk gigi (alveolum), dan langit-langit keras (palatum).

Contohnya, jika arus udara dihambat oleh kedua bibir, dengan bibir bawah sebagai artikulator aktif yang merapat pada bibir atas sebagai artikulator pasif, akan terbentuk bunyi bilabial seperti [b], [p], [m], dan [w]. Jika bibir bawah sebagai artikulator aktif menyentuh gigi atas sebagai artikulator pasif, akan terbentuk bunyi labiodental seperti [f] dan [v]. Ketika ujung lidah sebagai artikulator aktif menyentuh gigi atas sebagai artikulator pasif, akan terbentuk bunyi apikodental seperti [t] dan [d]. Selanjutnya, jika bagian belakang lidah (dorsum) sebagai artikulator aktif menyentuh langit-langit lunak (velum) sebagai artikulator pasif,

akan terbentuk bunyi dorsovelar seperti [k], [g], dan nasal [ŋ]. Kesalahan dalam produksi bunyi bicara dapat mengakibatkan kesalahan dalam artikulasi fonem, baik dalam penampilan artikulasi maupun dalam pengucapannya. Kesalahan bicara pada penderita disartria dapat menghasilkan penggantian (substitusi), penghilangan (omisi), penambahan (adisi), dan pengucapan yang tidak jelas (distorsi).

Desa Banu Mas, Kecamatan Buay Pemuka Peliung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan daerah asal tempat tinggal peneliti dan penderita yang mengalami disartria. Gangguan disartria terjadi karena tidak adanya peran orang tua dalam proses pemerolehan bahasa pada usia anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa mengajarkan dan memperkaya kemampuan berbahasa anak dengan cara memperhatikan setiap kata serta kalimat yang diucapkan agar terhindar dari kesalahan bunyi pengucapan yang merupakan suatu tanggung jawab yang harus dipenuhi dengan cara mengajak anak tersebut mengobrol. Gangguan berbahasa bisa timbul ketika seseorang mengalami gangguan atau kelainan pada bagian otak yang memegang peran penting dalam kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Jika terjadi gangguan pada otak, kemungkinan besar individu tersebut akan menghadapi kesulitan dalam menggunakan bahasa. Gangguan berbahasa dapat disebabkan oleh masalah pada alat ucap dan gangguan komunikasi, dimana masalah alat ucap terkait dengan gangguan pada organ-organ ucap seperti mulut, lidah, bibir dan pita suara. Meskipun penderita gangguan ini masih mampu berinteraksi dengan orang lain, namun karena masalah pada alat ucap, mereka mengalami kesulitan dalam berbicara. Sementara itu, gangguan komunikasi berkaitan dengan gangguan pada

otak. Gangguan tersebut terjadi karena pada proses menghasilkan kata-kata dalam kalimat adalah aspek penting namun sering kali tidak sempurna. Kemampuan untuk mengucapkan kata-kata secara jelas disebut artikulasi, sementara gangguan dalam proses ini disebut disartria.

Masyarakat Banu Mas biasanya menggunakan 3 (tiga) bahasa yaitu : Jawa, Sunda dan Komerling. Kemudian peneliti melakukan observasi dan mencari individu yang menderita gangguan tersebut. Peneliti menemukan 3 (tiga) individu yang mengalami disartria yang bernama : (1) MA berusia 26 tahun berjenis kelamin perempuan menderita gangguan pada artikulasinya sehingga penderita mengalami cadel atau tidak bisa melafalkan beberapa huruf seperti /k/ berubah menjadi /n/. Contoh: /kamu/ menjadi /namu/. (2) NU berumur 34 tahun berjenis kelamin Perempuan, penderita mengalami kesulitan melafalkan beberapa huruf dan hampir disetiap suku kata yang diucapkan diawali, ditambah atau berubah menjadi huruf /n/. Contoh: /duduk/ berubah menjadi /nunuk/. (3) JU usia 55 tahun berjenis kelamin laki-laki, dan penderita mengalami cadel sehingga tidak bisa mengucapkan bunyi huruf /r/ dan berubah menjadi /l/ dan terdapat beberapa kata yang dihilangkan. Contoh: /seribu/ menjadi /libu/.

Dua informan menggunakan bahasa Sunda dan satu informan menggunakan bahasa Palembang dalam kehidupan sehari-hari nya, dan ketiganya menderita gangguan artikulasi atau kecadelan. Informan bernama (JU) mengalami gangguan berbicara disebabkan karena trauma yang dialaminya, Pada informan bernama (NU) dan (MA) menderita gangguan artikulasi atau kecadelan sejak masih kecil atau bawaan lahir yang biasa disebut dengan istilah kelainan kongenital

(Kelahiran). Gangguan berbahasa, yang sering dikenal sebagai disartria, diyakini disebabkan oleh kerusakan pada bagian-bagian hemisfer otak yang mengontrol bahasa.

Pada judul penelitian ini yakni “ **Gangguan Artikulasi pada Individu yang Mengalami Disartria (Dilihat dari Perspektif Neurolinguistik)**”, peneliti mengatakan bahwa judul tersebut belum pernah diteliti oleh mahasiswa sebelumnya di Universitas PGRI Palembang.

Akibatnya, peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam terhadap masalah dalam artikulasi , atau yang dikenal seperti disartria, terkait dengan kesalahan bunyi bahasa pada semua kata benda yang diucapkan oleh penderita.



## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimanakah gangguan artikulasi pada individu yang mengalami disartria (dilihat dari perspektif neurolinguistik)? di Desa Banu Mas, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

### **1.2.2 Subfokus Penelitian**

Subfokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi pengidap disartria yang mengalami gangguan artikulasi (dilihat dari perspektif neurolinguistik)? di Desa Banu Mas, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah gangguan artikulasi pada individu yang mengalami disartria (dilihat dari perspektif neurolinguistik)?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi pengidap disartria yang mengalami gangguan artikulasi (dilihat dari perspektif neurolinguistik)? di Desa Banu Mas, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, termasuk pengajar, mahasiswa, peneliti, dan pembaca.

1. Bagi pengajar, hasil penelitian dapat menjadi referensi yang berguna dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif untuk anak-anak dengan gangguan berbicara, khususnya disartria.
2. Mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber belajar tambahan untuk memahami lebih dalam tentang gangguan berbicara pada anak-anak maupun orang dewasa.
3. Para peneliti dapat melihat temuan penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang yang sama atau terkait.

Sementara itu, pembaca umumnya diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang gangguan berbicara pada anak-anak, serta upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pendekatan pendidikan dan intervensi yang tepat.